

# MANAJEMEN KEGIATAN INTRAKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS INKLUSI DI SDN BETET 1 KOTA KEDIRI

Sri Wulandari\*, Maisyaroh, Djum Djum Noor Benty

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5 Malang

\*Corresponding author, email: sriwulan2898@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v4.i12.2024.4

## Keywords

Management  
Intracurricular  
Extracurricular  
inclusive education

## Abstract

This study aims to determine, (1) planning of intra and extra activities; (2) organizing intra and extra activities; (3) intracurricular and extracurricular activities; (4) assessment of intra and extra activities; (5) supporting factors for intra and extra activities; (6) intra and extra activity inhibiting factors; and (7) efforts to overcome the constraints of intra and extra activities. This research is SDN Betet 1 Kediri City. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The analysis technique used is the reduction, data display, and data verification. The results of this study are, (1) planning for intra activities beginning with the teacher preparing lesson plans, modified lesson plans and PPI for special classes, therapy programs, and compiling extracurricular programs; (2) organizing intra and extra activities namely the school principal issues a decree to regulate the work of teachers and staff of employees; (3) implementation of intra activities and that is by implementing lesson plans, implementing therapeutic programs, and implementing extracurricular programs; (4) assessment of intracurricular and extracurricular activities is written in the report cards of student, for students with special needs added reports of therapeutic activities; (5) supporting factors for intracurricular activities, namely human resources with various potentials, supporting facilities and community carrying capacity. Whereas extra activities namely adequate facilities, contributions from parents, and cooperation with outside parties; (6) the inhibiting factors of intra activities are limited budget and parents' educational background. While the inhibiting factors of extra activities are limited budget and students who lack discipline; and (7) efforts to overcome barriers to intra activities, namely communication with parents. While efforts to overcome the constraints of extra activities are communication with parents and being more assertive to students..

## 1. Pendahuluan

Setiap lembaga pendidikan memerlukan kegiatan manajemen guna melancarkan dan memaksimalkan pelaksanaan program kegiatan yang telah dirancang. Yang menduduki posisi sangat penting dalam pusat layanan pendidikan di sekolah ialah layanan kepada peserta didik. Semua kegiatan yang ada di lembaga sekolah, baik yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat sampai layanan khusus pendidikan yang bermutu (Imron, 2012:1). Manajemen kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah berbasis inklusi sangat perlu dilakukan mengingat ada perbedaan kondisi dari peserta didiknya.

Keberadaan pendidikan inklusi diharapkan dapat peduli mengenai nasib anak berkebutuhan, serta tetap harus diperjuangkan hingga anak tersebut dapat mendapatkan haknya tanpa terkecuali. Karakteristik pendidikan inklusi menurut Jauhari (2017:31) antara lain terdapat kurikulum yang

fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik, adanya pendekatan pembelajaran yang fleksibel, sistem evaluasi yang fleksibel, serta proses pembelajaran yang ramah. Karakter pendidikan inklusi dapat juga tergabung dalam beberapa hal seperti kemampuan, hubungan, pengaturan tempat duduk, sumber dan evaluasi, serta materi belajar yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Delphie (2009:15) menyatakan bahwa pendidikan inklusi menyelenggarakan berbagai keterampilan yang berkaitan dengan budaya, sosial, kelompok etnik, dan latar belakang sosial.

Peneliti memilih SDN Betet 1 Kota Kediri sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut menjadi sekolah inklusi terbesar di Jawa Timur sebagaimana yang diberitakan beritajatim.com. Serta SDN Betet 1 Kota Kediri menjadi pelopor sekolah inklusi di Kota Kediri dan menerima penganugerahan penghargaan Satya Yasa Cundamani sebagai penggerak sekolah inklusi di Kota Kediri

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara secara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian pada saat pengumpulan data di lapangan. Pada analisis data, peneliti mereduksi data yang diperoleh dari lapangan, kemudian memilih data sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya membuat kesimpulan pada masing-masing fokus. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, serta pengecekan anggota

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### **Perencanaan Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Sekolah menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas reguler dan kurikulum modifikasi untuk kelas khusus anak berkebutuhan khusus (ABK) dibarengi dengan kebijakan sekolah yang fleksibel menyesuaikan kondisi peserta didik yang memiliki beragam ketunaan. Kegiatan perencanaan baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada awal tahun ajaran. Perencanaan kegiatan intrakurikuler diawali oleh kepala sekolah memberikan perintah kepada guru, guru pendamping khusus (GPK), dan terapi untuk menyusun perangkat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler. Perencanaan yang dimaksud dalam kegiatan intrakurikuler ialah penyusunan RPP oleh guru mata pelajaran. Guru menyusun RPP sesuai dengan permendiknas untuk kelas reguler dan untuk kelas khusus menggunakan RPP modifikasi dan RPP PPI untuk individu.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler, Pembina ekstrakurikuler menyusun program ekstrakurikuler untuk satu semester. Pembina ekstrakurikuler menyusun sendiri program ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi peserta didik.

#### **Pengorganisasian Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Kegiatan pengorganisasian perlu dilakukan guna membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai hal yang dimilikinya melalui pembagian kerja tenaga pendidik sesuai dengan kebutuhan. Kepala sekolah mengorganisasikan SDM yang ada di sekolah sesuai dengan kompetensinya. Langkah pertama yakni kepala sekolah membentuk tim manajemen organisasi untuk menunjuk guru menjadi koordinator baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Setelah itu, kepala sekolah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) sebagai bukti resmi tugas.

SDN Betet 1 Kota Kediri membagi dua tipe kelas, yakni kelas reguler dan kelas khusus. Perbedaan kelas tersebut membutuhkan guru reguler dan GPK untuk menjadi koordinator kelas, serta staf karyawan di sekolah untuk membantu pelaksanaan kegiatan di sekolah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler memerlukan pembina ekstrakurikuler yang memang memiliki kemampuan dibidang ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah.

#### **Pelaksanaan Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler tetap menjadikan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dibarengi dengan kebijakan sekolah yang dibuat fleksibel. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan dengan mengimplementasikan RPP dan program terapi. Kegiatan terapi dilakukan berbarengan dengan kegiatan pembelajaran. Kebijakan sekolah memberi

kebebasan selama tidak mengganggu kegiatan pembelajaran peserta didik lainnya. Kegiatan pembelajaran dan terapi membutuhkan media, alat, dan sumber belajar yang memadai. Untuk kelas reguler menggunakan sumber belajar yang berlaku sesuai dengan KKG yang diikuti oleh guru. Sedangkan kelas khusus, GPK menyusun sendiri sumber belajar dengan memodifikasi sumber belajar menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Program ekstrakurikuler yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut juga memberdayakan sumber, alat, serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan.

### **Penilaian Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Kegiatan penilaian atau evaluasi melibatkan berbagai pihak, yakni kepala sekolah, komite sekolah, guru, guru pendamping khusus (GPK), terapis, pembina ekstrakurikuler, serta staf dan karyawan. Kegiatan penilaian atau evaluasi biasanya dilakukan diakhir tahun ajaran. Hasil dari penilaian tersebut dikomunikasikan dicari kekurangannya kemudian dipikirkan bersama solusinya.

Penilaian kegiatan intrakurikuler dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. RPP sesuai dengan permendiknas untuk kelas reguler, RPP modifikasi dan RPP PPI untuk kelas khusus ABK. Untuk kegiatan terapi dinilai dari sejauh mana peserta didik ABK dapat melakukan program yang telah dirancang oleh terapis. Hal yang sama untuk kegiatan penilaian juga terjadi pada kegiatan ekstrakurikuler, dimana penilaiannya melihat peserta didik melakukan program ekstrakurikuler yang telah dirancang oleh pembina.

Untuk penilaian kepada peserta didik, dituliskan dalam rapor yang dilaporkan kepada wali murid baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, yakni selepas UTS dan UAS. Untuk kelas khusus ABK ditambah hasil terapi yang dilakukan oleh terapis sekolah

### **Faktor Pendukung Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Faktor pendukung tersebut yang pertama ialah sumber daya manusia yang memiliki beragam potensi, berkompeten, dan berkualitas sehingga dapat memaksimalkan layanan pendidikan kepada peserta didik. Kedua, yakni sarpras yang lengkap dan memadai dapat menunjang kegiatan intrakurikuler. Ketiga, yakni daya dukung masyarakat yang ikut mensukseskan kegiatan sekolah. Sebagai contoh ialah masyarakat sekitar sekolah membantu sekolah membelah dan membagikan hewan qurban pada saat Idul Adha kepada masyarakat sekitar sekolah.

Sedangkan faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler, yang pertama ialah sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, ialah kontribusi wali murid guna memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Ketiga, ialah peran serta masyarakat dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sebagai contoh ialah sekolah melakukan jalinan kerjasama dengan paguyuban Jaranan yang ada di lingkungan sekolah.

### **Faktor Penghambat Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Faktor penghambat untuk kegiatan intrakurikuler yang pertama ialah peserta didik dengan beragam ketunaan yang ada di sekolah. Peserta didik yang diterima sekolah dengan berbagai macam ketunaan dapat memengaruhi atau menghambat guru dalam menyusun RPP, karena harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Kedua, yakni anggaran sekolah yang terbatas karena hanya bersumber dari dana BOS. Sehingga sekolah sering kuwalahan untuk mencukupi kebutuhan, terlebih lagi untuk melengkapi fasilitas terapi yang memang membutuhkan fasilitas yang lengkap dan mendukung guna membantu fokus peserta didik ABK.

Ketiga, ialah latar belakang pendidikan orang tua yang rendah sehingga kurang memperhatikan kegiatan peserta didik saat di rumah. Orang tua peserta didik hanya terfokus untuk mencukupi ekonomi keluarga dan tidak memperhatikan anaknya ketika di rumah.

Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi faktor penghambat ialah anggaran sekolah yang terbatas yang hanya bersumber dari dana BOS sehingga belum dapat mencukupi kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Sarana dan prasarana untuk kegiatan ekstrakurikuler memang sudah ada, tetapi apa adanya dan jumlahnya terbatas. Peserta didik yang kurang disiplin saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi penghambat kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik sering terlambat, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan

terdapat peserta didik yang berlarian kesana kemari sehingga mengganggu berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler.

### **Upaya Mengatasi Hambatan Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Upaya mengatasi hambatan kegiatan intrakurikuler sekolah, pihak sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik mengenai hambatan yang dialami oleh sekolah dalam melaksanakan kegiatan intrakurikuler.

Hambatan anggaran sekolah yang terbatas, pihak sekolah dan pihak orang tua sepakat untuk membayar iuran sebesar lima puluh ribu rupiah tiap bulan untuk membantu keuangan sekolah. Sebab sekolah memberikan honor sendiri untuk GPK menggunakan anggaran sekolah sendiri, bukan dari anggaran BOS. Kegiatan komunikasi dengan orang tua peserta didik dilakukan pada saat pengambilan rapor peserta didik.

Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler, sekolah juga mengkomunikasikan dengan pihak orang tua perihal anggaran sekolah yang terbatas. Sehingga disepakati iuran sebesar lima puluh ribu rupiah per bulan tadi. Pembina ekstrakurikuler bersikap lebih tegas untuk meminimalisir peserta didik yang kurang disiplin, mulai dari terlambat, tidak hadir ekstrakurikuler, sampai peserta didik yang berlarian mengganggu kegiatan ekstrakurikuler. Dengan sikap tegas dari pembina, diharapkan peserta didik lebih disiplin dan dapat menimbulkan efek jera kepada peserta didik yang kurang disiplin.

## **Pembahasan**

### **Perencanaan Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Sudjana (2002) menjelaskan perencanaan ialah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada awal waktu yang akan datang. Hal ini serupa dengan ungkapan Terry dalam Sudjana (2002) bahwa perencanaan ialah kegiatan menetapkan pekerjaan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang digariskan

Berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler, proses perencanaan disimbolkan dengan penyusunan RPP oleh guru mata pelajaran. Penyusunan RPP dibedakan menjadi dua, yakni untuk kelas reguler menggunakan RPP sesuai dengan permendiknas dan untuk kelas khusus menggunakan RPP modifikasi disertai dengan RPP PPI untuk individu peserta didik ABK. Kegiatan terapi juga memiliki program sendiri dalam pelaksanaannya, hal ini juga sesuai dengan pengertian perencanaan seperti halnya RPP yang dirancang untuk kegiatan pembelajaran.

Program ekstrakurikuler yang dibuat oleh pembina digunakan untuk menjabarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada kurun waktu tertentu. Hal ini selaras dengan pernyataan Imron (2012) bahwa penyusunan program ekstrakurikuler ialah suatu aktivitas memilih kegiatan yang sudah didefinisi sesuai dengan langkah kebijakan.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler yakni penyusunan program ekstrakurikuler di SDN Betet 1 Kota Kediri selaras dengan hasil penelitian Marzuan (2017) yakni program dibuat di awal semester dengan memperhatikan potensi dan minat peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik merasa betah dan mau menjalankan program yang telah disusun.

### **Pengorganisasian Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Pengorganisasian ialah proses kegiatan untuk mengatur tugas dan wewenang seluruh SDM sesuai dengan kemampuan dan bidangnya. Pengorganisasian di SDN Betet 1 Kota Kediri diawali dengan kepala sekolah melaksanakan pengorganisasian SDM yang dimiliki sekolah secara maksimal dengan memberikan tugas kepada guru dan staf sesuai dengan bidang keahlian SDM yang dimiliki oleh sekolah. Kepala sekolah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) tentang Pembagian Tugas Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai bukti resmi tugas dari Kepala Sekolah.

UNESCO (2002) juga menyatakan bahwa menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Guru dianjurkan berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik di kelas dengan menerapkan model pembelajaran agar peserta didik dapat saling bekerja sama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikan sendiri dan teman-temannya.

Tugas guru lebih rinci dijelaskan dalam Permendiknas No. 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pada salah satu poin yang berbunyi, “membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran”.

### **Pelaksanaan Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri menggunakan kurikulum modifikasi yang mana pelaksanaannya memadukan dengan pembelajaran PAKEM. Penerapan kurikulum modifikasi tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2014) yakni pelaksanaan kurikulum inklusif di SDN Sumber Sari 1 Malang menggunakan model kurikulum modifikasi dengan memadukan PAKEM.

Pembelajaran PAKEM dalam inklusi menurut Newman dan Logan dalam Makmun (2003) memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) mengenal sifat anak secara perorangan; (2) memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar; (3) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah; (4) menciptakan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik; dan (5) memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai lingkungan belajar.

Pembelajaran inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri menggunakan model belajar kooperatif dimana kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pengoptimalan kondisi belajar pada kelas kecil yang kondusif. Hal tersebut dijelaskan oleh Ilahi (2013) dengan menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang asah, asih, dan asuh.

Pelaksanaan menurut Mulyasa (2014) ialah kegiatan yang diterapkan untuk merealisasikan rencana ke dalam tindakan yang sesungguhnya secara efektif dan efisien. Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di SDN Betet 1 Kota Kediri selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marzuan (2017) bahwa guru pembina kegiatan ekstrakurikuler harus bekerja ekstra untuk memberdayakan program ekstrakurikuler dan menjalankan programnya.

### **Penilaian Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Kegiatan penilaian yang dilakukan oleh SDN Betet 1 Kota Kediri menggunakan RPP sebagai pedoman. Kegiatan penilaian dilakukan secara kontinyu atau berkelanjutan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Prasetya (2014) yakni evaluasi atau penilaian kurikulum inklusif di SDN Sumber Sari 1 Malang menggunakan program Pendidikan Individual guru pendamping khusus (GPK) maupun guru mata pelajaran yang dilakukan secara kontinyu. Kegiatan penilaian sekolah tidak hanya melalui tes melainkan juga non tes. Kegiatan penilaian tersebut tergambar dalam pernyataan Arikunto (2010) yang menyebutkan bahwa evaluasi atau penilaian terdiri dari unsur kualitatif dan kuantitatif.

Kegiatan penilaian ekstrakurikuler di SDN Betet 1 Kota Kediri dilaksanakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program yang dibuat yang dibandingkan dengan pelaksanaan programnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2009) bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan guna mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula. Kegiatan penilaian yang dilakukan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Marzuan (2017) bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru pembina ekstrakurikuler dalam membantu mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler yang dibentuk mulai dari kegiatan perencanaan hingga penilaian serta membantu mengkomunikasikan sumber dana kegiatan kepada kepala sekolah.

### **Faktor Pendukung Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Faktor pendukung kegiatan intrakurikuler dijabarkan dan mengutip dari pendapat Hermawan, dkk (2008) yakni meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan daya dukung masyarakat. Dalam pembelajaran, tugas utama guru ialah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Sarana dan prasarana juga termasuk faktor yang mendukung kegiatan intrakurikuler. SDN Betet 1 Kota Kediri sudah menggunakan LCD untuk penyampaian materi di kelas.

Daya dukung masyarakat juga menjadi faktor pendukung kegiatan intrakurikuler. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 8-9 yang berbunyi, “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Dan masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler selain sarana dan prasarana, juga terdapat kontribusi orang tua yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler dan kerjasama dengan pihak luar, seperti kerjasama dengan paguyuban Seni Jaranan.

### **Faktor Penghambat Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Faktor penghambat kegiatan intrakurikuler yang pertama ialah peserta didik, perkembangan layanan untuk anak-anak berkebutuhan khusus memiliki pola yakni diabaikan, dikasihani, diberikan layanan, atau perhatian yang memadai. Purwanto (2007) dalam Ilahi (2013) menyatakan bahwa peserta didik ABK ialah peserta didik yang memiliki keunikan tersendiri dalam henis dan karakteristiknya, yang membedakan dengan anak normal pada umumnya. Kedua, ialah anggaran yang terbatas. Menurut Segala (2008) jika pembiayaan pendidikan tidak terpenuhi, paling tidak sesuai kebutuhan minimal, secara rasional akan ditemukan dampak berupa terjadinya erosi kualitas sehingga kontribusi terhadap pembangunan rendah. Ketiga yakni latar pendidikan orang tua yang rendah. Dijelaskan oleh Ilahi (2013) bahwa kepedulian, pemeliharaan, dan tanggung jawab menjadi norma setiap keluarga dan kualitas ini menjadi bagian dari peserta didik tersebut.

Faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler meliputi anggaran, sama halnya yang terjadi pada kegiatan intrakurikuler. Kedua, yakni peserta didik yang kurang disiplin. Disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya (Rohani, 1991)

### **Upaya Mengatasi Hambatan Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Inklusi**

Upaya mengatasi hambatan kegiatan intrakurikuler yakni dengan cara menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik. Sekolah melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar. Komunikasi ini ialah komunikasi antar personal yang mewakili organisasi dengan masyarakat sekitarnya yang bersifat informative untuk menjalin kerjasama (Mohyi, 2006).

Sedangkan upaya untuk mengatasi hambatan kegiatan ekstrakurikuler selain menjalin komunikasi dengan orang tua, juga melakukan penegasan terhadap peserta didik yang kurang disiplin. Dengan disiplin, siswa diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu. Kesiediaan macam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama (Rohani, 1991)

## **4. Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Perencanaan kegiatan diawali dengan penyusunan RPP reguler, RPP modifikasi, RPP PPI, dan program terapis, dan program ekstrakurikuler untuk kegiatan ekstrakurikuler. Pengorganisasian SDM di sekolah di bagi sesuai kemampuan masing-masing, setelah itu kepala sekolah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) sebagai bukti resmi tugas. Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler mengimplementasikan RPP dan program yang telah disusun sebelumnya. Penilaian kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler menjadikan RPP dan program sebagai pedoman, hasil penilaian dituliskan dalam rapor peserta didik. Faktor pendukung kegiatan intrakurikuler yakni SDM dengan berbagai potensi, sarpras yang mendukung, dan daya dukung masyarakat. Sedangkan faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler yakni kontribusi orang tua dan kerjasama dengan pihak luar. Faktor penghambat kegiatan intrakurikuler yakni peserta didik dengan berbagai ketunaan, anggaran sekolah yang terbatas, dan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah. Sedangkan faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler ialah anggaran yang terbatas dan peserta didik yang kurang disiplin. Upaya mengatasi hambatan kegiatan intrakurikuler yakni dengan menjalin komunikasi dengan orang tua. Sedangkan upaya mengatasi hambatan kegiatan ekstrakurikuler yakni dengan menjalin komunikasi dengan orang tua dan pembina lebih bersikap tegas kepada peserta didik.

### **Saran**

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yaitu: bagi peneliti lain. Peneliti menemukan manajemen pendidikan inklusi untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu, disarankan untuk peneliti lain agar dapat menindaklanjuti penelitian ini lebih dalam baik dengan

metode yang sama yaitu kualitatif atau dengan yang berbeda yakni kuantitatif. Peneliti lain juga disarankan melanjutkan penelitian ini dikarenakan banyak faktor pembuktian lain yang belum tertera dalam penelitian ini sehingga dapat muncul hasil-hasil yang nantinya diharapkan dapat menjadi penelitian yang lebih aktual dan bisa menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## Daftar Rujukan

- Delphie, B. (2009). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Sleman: PT Intan Sejati.
- Hermawan, A.H., Susilana, R., Julaeha, S. & Sanjaya, W. (2008). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ilahi, M.T. (2013). Pendidikan Inklusi (Konsep & Aplikasi). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Imron, A. (2012). Kebijakan Pendidikan Indonesia (Proses, Produk & Masa Depan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, A. (2012). Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *Social Science Teaching*, 1(1), 24–38.
- Marzuan. (2017). Manajemen Ekstrakurikuler Dan Kontribusinya Terhadap Kecerdasan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Kota Sawahlunto. *Al-Fikrah*, 5(2), 207–218.
- Mohyi, A. (2006). Teori dan Perilaku Organisasi. Malang: UMM Press.
- Mulyana. R. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. E. (2014). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT Rosada Karya Remaja.
- Prasetya, A. (2014). Manajemen Kurikulum di Sekolah Inklusif. Malang.
- Rohani, A. (1991). Bimbingan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Segala, S. (2008). Administrasi Pendidikan Kontemporer. Bandung: CV Mahasatya.
- Sudjana, N. (2008). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- UNESCO. (2005). Ensuring Access to Education for All. *Scientific and Cultural Organization*, (7), 9–40.
- Undang Undang Republik Indonesia. (2003). Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika..